



**NILAI - NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM SURAT AL - AN'AM AYAT 151 - 153**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

NUR CAHAYA TAMBUNAN

NIM : 10 310 0069

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan
Memenuhi Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

NUR CAHAYA TAMBUNAN

NIM. 10 310 0069

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2015



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan
Memenuhi Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Fakultas Tarbiyah*

Oleh

NUR CAHAYA TAMBUNAN

NIM. 10 310 0069

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP : 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II

Hasiah, M. Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Padangsidempuan, 29-09 2015

Hal : Skripsi
An. Nur Cahaya Tambunan

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan

Lampiran : 6 (Enam) eksamplar

di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nur Cahaya Tambunan yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP : 19641013 199103 1 003

Pembimbing II



Hasiah, M. Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NUR CAHAYA TAMBUNAN
NIM : 10 310 0069
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**
Skripsi : **YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-
AN'AM AYAT 151-153.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 29-09 2015

Pembuat Pernyataan,



NUR CAHAYA TAMBUNAN
NIM: 10.310 0069

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR CAHAYA TAMBUNAN
NIM : 10 310 0069
Jurusan : PAI -2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153 beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

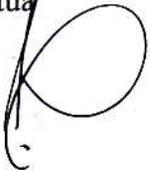
Pada tanggal : 29-09 2015



**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NUR CAHAYA TAMBUNAN
NIM : 10 310 0069
**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT
151-153**

Ketua



Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

Sekretaris



Hasiah, M.Ag

Nip: 19780323 200801 2 016



Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

Anggota

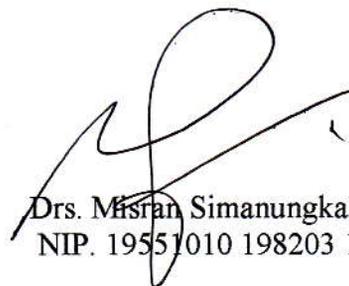


Hasiah, M.Ag

Nip: 19780323 200801 2 016

Hamka, M.Hum

NIP. 19840815 200912 1 005



Drs. Misran Simanungkalit, M.Pd

NIP. 19551010 198203 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di

: Padangsidempuan

Tanggal/Pukul

: 30 Juli 2015/ 09.00 Wib s./d 12.00 Wib

Hasil/Nilai

: 70,03 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3,4

Predikat

: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153.**

Nama : **NUR CAHAYA TAMBUNAN**
NIM : **10 310 0069**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidimpuan, 29-09 2015



Dr. Zulhanna, S.Ag, M.Pd
NIP: 19726702 199703 2003

ABSTRAK

Nama : Nur Cahaya Tambunan
Nim : 10 310 0069
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Surat al-An'am Ayat 151-153

Skripsi ini merupakan sebuah kajian yang mencermati bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat al-An'am ayat 151-153.

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penafsiran Surat al-An'am ayat 151-153, bagaimana konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat al-An'am ayat 151-153 dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat al-An'am ayat 151-153. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Surat al-An'am ayat 151-153 dan mengetahui konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat al-An'am ayat 151-153 serta mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat al-An'am ayat 151-153.

Penelitian ini bersifat *Library Research* yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu suatu contoh ragam acuan atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ijmal yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat dan global tanpa uraian yang panjang lebar. Dianalisis dengan menggunakan *content analysis*.

Dari pembahasan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Surat al-An'am ayat 151-153 menjelaskan tentang sepuluh wasiat yang disampaikan Rasulullah SAW kepada kaum musyrikin. Kesepuluh wasiat inilah yang akan menjadi nilai-nilai pendidikan karakter. Namun hanya enam yang akan dibahas peneliti yaitu: 1. Nilai Iman 2. Nilai Bakti Kepada Orang Tua 3. Nilai Tanggung Jawab 4. Nilai Cinta Damai 5. Nilai Adil dan 6. Nilai Takwa.

Kemudian konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an adalah dasar pendidikan karakter yang menyinggung bahwa manusia itu memiliki tabi'at, potensi kecenderungan ganda positif dan negatif dalam dirinya, tahap-tahap pendidikan karakter dan masa tepat pembentukan karakter serta subjek dan objek pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat al-An'am ayat 151-153 adalah nilai karakter dalam bentuk aqidah, nilai karakter dalam bentuk bakti kepada orang tua, nilai karakter dalam bentuk tanggung jawab, nilai karakter dalam bentuk cinta damai, nilai karakter dalam bentuk adil dan nilai karakter dalam bentuk takwa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM Q. S. AL-AN'AM AYAT 151-153”**. Serta shalawat dan salam ke Ruh junjungan buah hati Aminah Muhammad kekasih Allah selaku contoh tauladan bagi umat manusia sekaligus pembawa risalah kebenaran.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berupaya mencari sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku dan berupa sumber lainnya yang dapat membantu pembahasan skripsi ini. Namun demikian sebagai manusia biasa mungkin dalam penulisan skripsi ini penulis masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan keterbatasan buku sebagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Namun berkat do'a dan bantuan dari semua pihak dan kesungguhan hati penulis pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Atas semua ini dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Hasiah M.Ag selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) beserta staf-stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan administrasi. Demikian juga dalam pelaksanaan studi di IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Zulhingga, S. Ag, M. Pd. selaku ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag selaku ketua Jurusan Studi Pendidikan Agama Islam dan kesemuanya telah memberikan dukungan moril demi penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan yang bermanfaat dan melatih untuk pandai mengajarkan ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman untuk memotivasi dan juga kemudahan dalam pelaksanaan Studi di IAIN Padangsidempuan.
5. Alm. Ayahanda Ahmad Shaleh Tambunan dan Ibunda Samaria Siregar yang selalu mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendo'akan dan mencukupi kebutuhan penulis baik secara moril maupun materil hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT mengampuni dosa dan kesalahan mereka, melindungi serta memberikan keberkahan kepada mereka...amin...
6. Adik-adik yang sangat saya sayangi, Lannur Rahmayani Tambunan (adik pertama), Riski Yani Tambunan (adik kedua) dan Hasna Romaito Tambunan (adik ketiga /sibungsu) yang selalu memberikan semangat dan

dorongan demi meraih cita dan cinta, menghibur saya di saat duka dan terharu di saat suka.

7. Rekan-rekan Mahasiswa PAI-2 senasib seperjuangan di IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis baik dalam menyelesaikan masalah, berbagi ilmu pengetahuan serta memberikan dukungan sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak dan semoga kita mendapatkan rahmat dan maghfirah-Nya...

Amin...

Padangsidempuan, 29-09 2015

Penulis,



NUR CAHAYA TAMBUNAN

NIM: 10 310 0069

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan.

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab Nama Huruf latin Nama

Huruf Arab	Nama Huruf	Nama Huruf latin	Nama
ا	alif	a	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	z
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	ka	k	ka
ل	lam	l	el
م	min	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	Apostrol
ي	ya	y	ye

2. Vokal.

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab, bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau *manoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- (1). Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya serupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

- (2). Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya serupa gabungan harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ئ	Fathah dan ya	al	a dan i
ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah.

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Huruf	Huruf dan tanda	Nama
ئ.....ا.....	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas

Contoh :

محمد	ditulis Muhammad
رسول الله	ditulis Rasulullah
صلاة	ditulis Salat
شافعي	ditulis Syafi'i
نصير	ditulis Nasyir

4. Ta marbutah.

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat. Kasrah dan dammah, transliterasi adalah (+).

a. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasi adalah (h).

- b. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Saddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab ditambahkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah di transliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama, dengan huruf yang langsung mengikutin kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah yang ditransliterasikan sesuai aturan digariskan didepan sesuai bunyi. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sempang.

7. Hamzah.

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan huruf apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia ditambahkan karna dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata-kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf kafital.

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kafital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf yang digunakan juga penggunaan huruf kafital, seperti apa yang berlaku dalam EYD. Di antaranya huruf kafital digunakan untuk nmenuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri didahului kata sandang, maka ditulis dengan huruf kafital tetap hubungan awal nama diri tersebut, buka awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal, kafital untuk Allah hanya berlaku di dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan huruf kafital tidak diperlukan.

10. Tajwid.

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	4
F. Penelitian Terdahulu.....	6
G. Metodologi Penelitian.....	7
H. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Nilai Pendidikan Karakter.....	10
B. Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli.....	11
C. Dasar Pendidikan Karakter.....	12
D. Tujuan Pendidikan Karakter.....	13
E. Proses Terbentuknya Karakter.....	13
F. Ciri Dasar Pendidikan Karakter.....	14
G. Prinsip Pendidikan Karakter.....	14
H. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak.....	16
I. Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an.....	18
BAB III TAFSIR SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153.....	30
A. Sekilas Mengenai Surat al-An'am.....	30
B. Bunyi Surat al-An'am ayat 151-153.....	30
C. Penafsiran Surat Al-An'am ayat 151-153.....	32
D. Kandungan yang Terdapat dalam Surat al-An'am ayat 151-153.....	49
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG	
DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153.....	50
A. Nilai Iman.....	51
B. Nilai Bakti Kepada Orang Tua.....	52
C. Nilai Tanggung Jawab.....	53
D. Nilai Cinta Damai.....	55
E. Nilai Adil.....	57
F. Nilai Takwa.....	59

BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara masalah pendidikan memang tidak pernah habisnya. Berbagai persoalan pendidikan muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga asolusinya, yang kian banyak ini, pendapat, jurnal, artikel, bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik.

Dalam dunia pendidikan, banyak buku-buku yang membahas tentang pendidikan karakter. Berbagai diskusi diselenggarakan untuk mencari akar penyebab dari kemerosotan karakter dan berusaha menemukan jalan keluarnya untuk mengurangi rasa keprihatinan terhadap kemerosotan tersebut. Sudah barang tentu persoalan itu bukan hal ringan yang bisa dijawab dengan cepat dan mudah. Persoalannya sudah sedemikian berat dan rumit. Kemerosotan akhlak adalah merupakan akibat dari semuanya.¹

Wacana tentang pendidikan karakter yang telah digagas oleh Dr. Thomas Lickona, seorang professor pendidikan dari Cortland University pada tahun 1991. Namun menurut penulis, gagasan pembangunan karakter yang pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW

¹ Imam

Suprayoga, *Generasi Miskin Tauladan* (<http://www.facebook.com/imam.suprayoga.1>). Di akses pada tanggal 21 Januari 2015 jam 11.10 WIB.

merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara umum, kita berharap bahwa generasi yang adapada diri Nabi Muhammad SAW menjadi acuan perilaku bagai para sahabat, tabi' dan umatnya.² Dalam Al-Qur'an ayat yang membicarakan tentang keteladanan terdapat dalam Q. S. Al- Baqarah [2] 44:

﴿تَعْلَمُونَ أَفَلَا الْكِتَابَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنسَوْنَ بِالْبُرِّ النَّاسَ أَتَأْمُرُونَ

“Mengapakah suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Makah tidaklah kamu berpikir?”

Namun untuk mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW bukan pekerjaan mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan non formal (masyarakat). Generasi Qur'anitidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan misal nya dalam keluarga dengan menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن ابيه عن جده, وجده هو سبرة بن معبد الجهني قال: قال النبي صلى الله عليه و سلم: مروا الصبي بالصلاة اذا بلغ سبع سنين, واذا بلغ عشرة سنين فاضر به عليها. (واخرجه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح).

“Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, - kakeknya yaitu Sabrah bin Ma'bad Al Juhni R. A. – di berkata: Nabi SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan apabila telah berumur sepuluh tahun

² Ibid.

n”. (Hadis ini jugadikekuarkanolehTirmidzidankatanya: *Hadis Hasan Shahih no. 464*)”.³

Nilai-nilai akhlak hendaknya sudah ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan agama yang selazimnya dipraktekkan dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AN’AM AYAT 151-153”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan masalah:

1. Bagaimanapenafsiransurat al-An’amayat 151-153?
2. Bagaimanakonseppendidikankarakter yang terkandungdalam surat al-An’amayat 151-153?
3. Bagaimanailai-nilaiendidikankarakter yang terkandungdalam surat al-An’amayat 151-153?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahuipenafsiransurat al-An’amayat 151-153.
2. Mengetahuikonseppendidikankarakter yang terkandungdalam surat al-An’amayat 151-153.

³Ustad Bey Arif Indkk, *Tarjamah Sunan Abi Daud* (Semarang: Asy Syifa’, 1992), hlm. 325.

3. Mengetahuinilai-nilaiendidikankarakter yang terkandungdalam surat al-An'amayat151-153.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. KegunaanTeoritis

- a. Memberikankontribusisecarailmiahmengenakonsependidikankarakter dalam sudut pandang al-Qur'an.
- b. Memberikaninformasitentangwacananilai-nilaiendidikankarakterdalamtelahsumberpokok al-Qur'an.
- c. Sebagai bahan penyelesaian studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

2. KegunaanPraktis

- a. Memberipengalamanmorildantambahkhanazanahpemikiranbaru al-Qur'an tentang nilai-nilaiendidikankarakter yang terkandung dalam surat al-An'amayat 151-153.
- b. Menambahkancecintaanterhadap al-Qur'an sehingga anterustertarik untuk mendalami isidankandungannya.

E. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakaidalam skripsi ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah banyak sedikitnya sesuatu, sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia tradisional yang

terdapat mendorong pembangunan perlu dikembangkan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁴

Sedangkan M. Arifin mengatakan: “nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam”.⁵

2. Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶
3. Karakter diartikan sebagai tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁷ Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini, karakter adalah tabi'at dan potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam penciptaannya.
4. Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya dinilai sebagai suatu ibadah.⁸
5. Surat al-An'am merupakan surat ke 6 dari al-Qur'an terdiri dari 165 ayat diturunkan setelah hijrah. Iaitermasuk surat Makkiah, kecuali ayat-

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 873.

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 139.

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 3.

⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 31.

⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 17.

ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151 dan 153. Dinamakan surat al-An'am karena di dalamnya banyak berbicara tentang binatang ternak.⁹

Jadi agar

pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar lebih mudah dipahami, maka penulis membatasi kajian pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-An'am ayat 151-153 yaitu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembahasannya tersebut di antaranya: nilai iman, nilai bakti kepada orang tua, nilai tanggung jawab, nilai cinta damai, nilai adil dan nilai takwa.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sebagaimana telah disebutkan pada permasalahan sebelumnya maka fokus kajian yang diteliti dalam tulisan ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-An'am ayat 151-153. Berdasarkan studi-studi yang dilakukan terdahulu, penulis tidak menemukan kajian yang membahas tentang masalah ini. Hanya saja ada beberapa tulisan yang berbicara tentang nilai-nilai pendidikan, di antaranya:

1. "Nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Mukminun [23] : 12-14, dalam skripsi Yusnah Hasibuan".

⁹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 199-200.

2. “Nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Kafirun [109] : 1-6, dalam skripsi Habib Fuadi”.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan kajian yang bersifat *library research* yakni penelaahan terhadap karya ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-An’amat 151-153.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiridaridua macam, yaitu: Primer dan Sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam pembahasannya, yaitu:

- 1) Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi* Semarang: Toha Putra, 1992.
- 2) Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli Al- Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010.
- 3) Bachtiar Surin, *Adz Dzikraa*, Bandung: Angkasa, 1991.
- 4) Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu’ VII-VIII* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 5) Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2* Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

6) Oemar Bakry, Tafsir Rahmat, Jakarta: Kementerian Agama, 1984.

b. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam pembahasan ini yaitu karya-karya penulis lain baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya.

3. Analisis Data

Analisa data yang dipergunakan adalah *content analysis*.¹⁰ Analisis lain yang dipergunakan adalah analisis bahasan dan analisis konsep.

Dengan analisis bahasan ini diharapkan akan diperoleh interpretasi dari suatu makna atau istilah.

Sedangkan penggunaan analisis konsep akan dapat mengungkapkan uraian-uraian parafenafsir.

Dalam pembahasan ini penulis memilih metode *ijmali* (global), yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan pantas dibaca. Sistematis penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mush-haf, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an

¹⁰Heribertus subroto, *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, (Surakarta: Pusat Penelitian UMS, 1988), hlm. 23.

sehingga pendengaran pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.¹¹

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter menurut para ahli, dasar pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, proses terbentuknya karakter, ciri dasar pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter serta pendidikan karakter dan pendidikan akhlak, konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an.

BAB III Tafsir surat al-An'am ayat 151-153 yang terdiri dari sekilas mengenai surat al-An'am, bunyi surat al-An'am ayat 151-153, penafsiran surat al-An'am ayat 151-153, kandungan yang terdapat dalam surat al-An'am ayat 151-153.

¹¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13.

BAB IV Merupakan hasil peneliti dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-An'am ayat 151-153.

BAB V Merupakan dari kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Karakter.

Nilai pendidikan karakter pada dasarnya terdiri dari tiga kata yaitu, Nilai, pendidikan dan karakter. Nilai adalah suatu penetapan terhadap kualitas sesuatu objek yang menyangkut sesuatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya. Artinya, sesuatu yang dipandang bernilai oleh seseorang karena berguna baginya, tinggi rendahnya nilai itu banyak ditentukan oleh kegunaannya bagi seseorang apakah mengandung nilai yang baik, atau nilai yang buruk.¹

Sedangkan Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mengembangkan segala potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan dan akhlak mulia sehingga tumbuh dewasa dan sempurna sebagai bekal yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Secara istilah karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Sehingga memungkinkan untuk dibentuk dan dikembangkan menjadi lebih baik. Agar kondisi rohaniah menjadi lebih baik dibangun melalui kesadaran

¹ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1994), hlm. 89

dalam diri individu.² Dari pengertian tentang nilai, pendidikan dan karakter di atas dapat dipahami bahwa pengertian nilai pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal, maupun non formal, namun dalam pelaksanaannya pendidikan karakter tidak dijadikan sebagai suatu kesatuan yang berdiri sendiri, namun terintegrasi melalui pola pikir, perkataan, dan perbuatan yang menebarkan kebajikan (rahmatan lil' alamin).³

B. Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli

1. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Secara sederhana pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

2. Pendidikan Karakter Menurut Suyanto

Suyanto mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup

²Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* (Salatiga: Erlangga Group, 2011), hlm. 23.

³Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter* (Medan: Media Persada, 2012), hlm.2-3.

dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

3. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya

Pendidikan karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Cirri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.

4. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi pendidikan karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁴

5. Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi

Pendidikan karakter adalah usaha untuk mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk yang menutupi fitrah manusia serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga mengakar kuat dalam dirinya sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan pada lingkungannya.

C. Dasar Pendidikan Karakter.

Dasar pendidikan karakter dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 25 :

⁴ Fikri-yogi.*blogspot.co.id/2014/05/pengertian-pendidikan-menurut.html/*. Di akses pada tanggal 20 agustus 2015 jam 10.10 WIB

أَلَا نَهَرُ تَحْتَهُمَا مِنْ تَجْرِي جَنَّتِ لَهُمْ أَنْ الصَّلِحَتِ وَعَمِلُوا أَمْنُوا الَّذِينَ وَدَبَّرِ
 مُتَشَبِهًا بِهِ وَأَتُوا قَبْلُ مِنْ رُزِقْنَا الَّذِي هَذَا قَالُوا رَزَقْنَا ثَمْرَةً مِنْ مَنَارِ رُزُقُوا كَلِمَةً
 خَلِدُونَ فِيهَا وَهُمْ مُطَهَّرَةٌ زَوْجٌ فِيهَا وَلَهُمْ

“ Dansampaikanlahberitagembira kepadamereka yang berimandanberbuatbaik, bahwabagimerekadisediakan surga-surga yang mengalirsungai-sungai di dalamnya. Setiapmerekadiberirejekibuah-buhandalamsurga-surgaitu, merekamengatakan : "Inilah yang pernahdiberikankepada Kami dahulu." Merekadiberibuah-buahan yang serupadanuntukmereka di dalamnyaadaisteri-isteri yang sucidanmerekakekal di dalamnya”.

D. Tujuan Pendidikan Karakter.

Tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Membebaskan manusia dari kesesatan.
2. Menciptakan manusia yang beradab.
3. Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi manusia yang bersaudara.
4. Menyelamatkan manusia dari kehancuran dunia akhirat.⁵

E. Proses Terbentuknya Karakter.

1. Melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, kemudian terintelisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.
2. Sikap dan perilaku dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Jadi, suatu perbuatan buruk akan tetap buruk kalau terus-menerus dibiasakan,

⁵Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hlm. 193.

begitu jugasebaliknya, jikasuatuperbuatanbaik, terus-menerusdibiasakan, makaakantetapbaik, malahbertambahbaik.

3. Kebiasaan di jagad dipelihara makajadilah karakter.

Dengandemikiandapatdikatakanbahwakarakterterbentukdarihasilpembiasaan. Olehkarenaitu, pembentukankarakter sangattergantungpadakebiasaan yang dilakukanolehseorangataukelompoksetiapharinya.⁶

F. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberikeberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya sesama lain. Tidak adanya koherensi runtuh kredibilitas seseorang.
3. Otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi atau penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh desakan orang lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan.
Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang

⁶Istarani, *Op.Cit.*, hlm. 2-5.

dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁷

G. Prinsip Pendidikan Karakter

Sukses pendidikan karakter berdasar prinsip bergantung kepada semua elemen pendidikan dari individu secara pribadi, keluarga dan masyarakat. Tanpa adanya sinergi dari semua elemen pendidikan karakter sulit terrealisasikan. Zainal Aqib menguraikan prinsip yang berbeda sebagai langkah awal dari membangun karakter, hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan rumus $5 + 3 + 3 = 11$ kebiasaan sebagai berikut:

1. Lima sikap dasar

- a) Membangun sikap dasar dan tulus dengan berani mengatakan apa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.
- b) Sikap yang terbuka yang merefleksikan kebersihan luar dalam.
- c) Berani mengambil resiko dan bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan membela kebenaran dan keadilan.
- d) Konsisten terhadap komitmen dengan selalu menepati janji, perkataan harus sesuai dengan perbuatan.
- e) Sikap bersedia berbagi (sharing) yang menampilkan mentalis berkelimpahan.

2. Tiga syarat

- a) Dengan niat yang bersih untuk mengawali setiap pekerjaan (nawaitu).

⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 127-128.

- b) Tidak mendahului kehendak Tuhan agar apa yang kita rencanakan mendapat ridho-Nya.
- c) Bersyukur kepada Allah SWT atas hasil apa pun yang kita dapat, baik yang kita senangi maupun yang tidak kita senangi dan inginkan.

3. Tiga cara

- a) Mencanangkan hasrat untuk berubah melalui do'a dan ibadah, karena hakikat dari do'a adalah tuntunan terhadap diri sendiri untuk mewujudkan perubahan.
- b) Mewujudkan perubahan dengan memanfaatkan empat anugrah Ilahi pada manusia.
- c) Siap menjadi suri tauladan dalam menjalani amanah Tuhan, yaitu manusia sebagai khalifah di muka bumi. Menjadi khalifah tidak dimungkinkan tanpa memberi suri tauladan.

Dari rumus di atas dapat dijelaskan lima sikap dasar merupakan awal dari pembangunan karakter dan jati diri kita. Kemudian dari lima dasar tersebut yang telah memenuhi tiga syarat agar menjadi satu kesatuan yang utuh harus dilakukan secara eksplisit dengan melengkapi tiga cara. Setelah semua terpenuhi akan terwujud insan kamil yang berkepribadian dan berakhlak karimah. Insan tersebut bertugas menjalankan amanah dari Allah SWT sebagai khalifah yang mengelola dan memakmurkan bumi.

H. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju sifat-sifat standar baku yang mengandung tiga

unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good) dan melakukan kebaikan (doing the good). Sedangkan pendidikan akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakandiri, bahkan melakukannya secara otomatis. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik. Ketika itu dinilai memiliki akhlak karimah/mulia/terpuji dan bisa juga sebaliknya, ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasarkan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.⁸

Di samping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, antar-manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah. Kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam.

Sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bahkan alasan untuk dipertimbangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi, bahkan bisa sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan sprituilitas. Apabila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil

⁸Adul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 25.

dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi dan teknik.

Sedangkan pendidikan akhlak syarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi satu tawaran yang inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai spritualitas dan agama.⁹

I. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya dan adat istiadat.

1. Dasar Pendidikan Karakter

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabi'at, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin berbahagia, maka dia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya.¹⁰

⁹Marfu', *Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Nilai*. <http://risetpendidikangmarfu'.com>. Di akses pada tanggal 21 Januari 2015 jam 11.45 WIB.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 187.

Dua sisi inilah yang disinggung dalam Q. S. Al-Balad [90] ayat 10, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya. Sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, baik bertambah seiring pertumbuhan usianya. Perubahan tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal.

Secara internal, potensi baik maupun buruk akan berubah jika dia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Hal ini dialami jika kekuatan pikiran (intelektual), jiwa (spiritual) dan rasa (emosional) yang dimilikinya telah seimbang atau memasuki usia dewasa. Adapun pengaruh eksternal yang dapat merubah karakter manusia diantaranya karena faktor lingkungan. Pembiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan tempat dimana dia lahir dan berkembang sedikit banyaknya akan mempengaruhi pembentukan karakternya.¹¹

Sisi negatif dapat ditekankan pertumbuhannya dengan cara menanamkan perilaku positif dalam setiap lingkup kehidupan anak, mulai sejak dalam kandungan hingga usia sekolah. Sehingga energi negatif yang ada dalam dirinya mengecil atau bahkan hilang sama sekali. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *thaghut*(syetan). Adapun energi positif itu berupa:

¹¹ Abidah Tika Novadila Lubis: 09 310 0002, Skripsinya “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam” (Padangsidempuan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2013), hlm. 73-74.

- a. Kekuatan Spritual: *iman, islam, ihsan dan takwa*.
- b. Kekuatan potensi manusia positif: *'aqlus salim, qalbun salim, dan qalbun munib nafsul muthamainnah*.
- c. Sikap dan perilaku etis: *Istiqamah*, ikhlas, jihad amal shaleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertakwa, memiliki integritas dan beramal shaleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen, dan dedikasi), *capacity* (kecakapan), *competency* yang bagus juga profesional.¹²

Energi negatif disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghut*. Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Adapun energi negatif itu berupa:

- a. Kekuatan *thaghut*: perbuatan yang menyerupai syetan atau hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.
- b. Kekuatan kemanusiaan negatif: pikiran *jahiliyah*, *qalbun maridh*, *qalbun mayyit* dan *nafsul lawwamah*.

¹² *Ibid.*

- c. Sikap dan perilaku tidak etis: *takabbur*, *hub al-dunya*, *zhalim* dan *amal sayyiat*.

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirik*, *nafsul lawwamah* dan *amal sayyiat*. Aktualisasi orang yang bermental *thaghut* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.¹³

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Jadi, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Manusia sebagai individu yang terlibat dalam dunia pendidikan memegang sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Berlaku sebagai objek ketika dia masih dalam rahim seorang ibu berhak menerima

¹³ *Ibid.*

transformasi nilai-nilai dan pengembangan potensi yang dibawanya, juga sebagai objek yang berkewajiban menanamkan karakter tertentu kepada peserta didik ketika dia melalui usia dewasa, begitu juga seterusnya.

Di mulai sejak terbentuknya *nuthfah* hingga ditiupkannya ruh pada usia 4 bulan, ketika pendengarannya mulai berfungsi untuk mendengarkan hal-hal baik yang akan memacu perkembangan potensi *takwa* yang ada pada dirinya. Dalam beberapa ayat yang telah di bahas oleh penulis, maka nilai-nilai pendidikan karakter dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah (baik dan buruk) akan menyusut dan hilang jika keluarga dan lingkungannya memacu dan mengembangkan potensi baiknya. Setiap anak dilahirkan memiliki karakter dan kepribadian yang khas dan unik. Adalah tugas orang tua dan masyarakatnya mendidiknya sesuai dengan karakter baik yang ia bawa sejak lahir.
- 2) Pembentukan karakter dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat. Penanaman karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia harus dimulai sejak usia janin mulai sensitif dengan suara dan sentuhan. Karena sebagian besar manusia diciptakan dari air, maka zat dalam air mudah menerima respon dari suara-suara disekitarnya. Apabila ia diberi rangsangan yang bai, maka molekul yang ada pada air itu akan mengkristal dan indah bentuknya. Sebaliknya, jika ia diberikan ucapan-ucapan kotor, maka molekulnya

akan rusak dan bahkan hancur. Begitu pula manusia, jika potensi alamiahnya yang ia bawa dikembangkan dengan sebaiknya, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang matang secara lahir dan batin begitu pula sebaliknya.

- 3) Setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi takwa yang dimilikinya. Tidak ada perbedaan pada individu pun untuk menerima dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Manusia yang layak disebut sebagai insan kamil adalah manusia yang mampu mengembangkan pribadinya menjadi sosok yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya dan tidak menutup kemungkinan orang tua pun dapat belajar dari anaknya.
- 4) Tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakulkarimah), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik (amal shaleh). Tahap ini dicontohkan oleh Luqman al-Hakim dalam proses mendidik anaknya. Pengenalan pada konsep memiliki adil utama dalam memulai mendidik anak. Sebagian Islam mengajarkan tauhid dengan memelafalkan kalimat-kalimat tayyibah bukan tanpa maksud. Namun dengan mengucapkan apa yang diyakininya, maka anak akan terbiasa mengungkapkan apa yang ada atau bahkan terpendam dalam

dirinya. Hal ini akan memacu menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya adalah pembiasaan melakukan sesuatu karena dia mencintainya. Anak yang terbiasa melakukan sesuatu bukan karena keterpaksaan akan membuatnya percaya diri dan tahan banting. Hingga pada akhirnya dia menjadi orang yang berkarakter kuat dan cerdas menghadapi tantangan hidupnya karena pada dasarnya dia melakukan kebaikan, hasil balasannya kembali untuk dirinya sendiri. Sebaliknya jika dia malah memupuk potensi thaghut justru kerugiannya akan ia rasakan sendiri, bukan orang lain.

2. Masa Tepat Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan sang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan. Karakter dapat mulai dibentuk sejak dalam kandungan. Demikian al-Qur'an mengisyaratkan dengan susunan bahasanya yang memiliki kandungan begitu mendalam yang terdapat pada Q. S. An-Nahl [16] ayat 78:

بَصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ. لَا أُمّهتِكُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَرْجَائِكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْعَادَةُ وَالْأُ

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Kata **وَالأَبْصَرَ** sebelum **وَالأَفْئِدَةَ** dan **وَالأَفْئِدَةَ** merupakan

ketidaksengajaan Allah dan tanpa makna apa pun. Dalam penelitian ilmiah modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang berada di sekitarnya. Rangsangan yang diberikan sang ibu atau orang-orang yang di sekitar bayi dapat memicu syaraf-syaraf janin yang sedang tumbuh dalam perut ibu. Tidak sedikit kesuksesan orang tua yang membiasakan memperdengarkan bacaan al-Qur'an pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan ketika sang bayi berusia balita sudah dapat membaca al-Qur'an dengan baik bahkan hafal 30 juz beserta tafsiran, kandungan serta maknanya.

Pembentukan karakter sejak dini seperti hal di atas merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan oleh para orang tua. Potensi manusia sejak lahirnya merupakan fitrah (suci) dapat terus dijaga kesuciannya dengan membiasakan anak berperilaku baik dan menjaganya di lingkungan yang baik pula. Karena anak belajar tidak hanya dari apa yang dia dengar, tapi juga dia belajar dengan apa yang dia lihat dan memperhatikan lingkungannya. Kemudian barulah dia menggunakan hatinya sebagai alat ukur untuk menimbang mana energi yang lebih banyak di serap, energi baikkah atau energi burukkah disesuaikan dengan sejauh mana kemampuan persepsi intelektual anak pada masa dia tumbuh dan berkembang.

3. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Menurut M. Furqon Hidayatullah pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman adab, tahap penanaman tanggung jawab, tahap penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.

a) Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)

Pada tahap ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), menghormati orang tua, teman sebaya dan orang-orang yang lebih tua serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik belajar maupun mendapatkan sesuatu.

b) Tahap Penanaman Tanggung Jawab (Umur 7-8 Tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.

c) Tahap Penanaman Kepedulian (Umur 9-10 Tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

d) Tahap Penanaman Kemandirian (Umur 11-12 Tahun)

Nilai dalam kemandirian adalah tidak menggantung pada orang lain, percaya akan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain,

berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.

e) Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.¹⁴

4. Subjek dan Objek Pendidikan Karakter

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki akal, manusia dituntut untuk mempergunakannya dengan sebaik-baiknya. Karena dari sinilah yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah yang lain (tumbuhan dan hewan). Seperti firman Allah yang terdapat dalam Q. S. Al-Mukminun [23] ayat 12-14:

ثُمَّ ۞ مَكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً ۞ طِينٍ مِّن سُلَالَةٍ مِّنَ الْإِنسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
ظَمَرْنَا فَكَسَوْنَا عِظْمًا ۞ الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا مِزْجَةً ۞ الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عِلْقَةً ۞ النُّطْفَةَ خَلَقْنَا
۞ الْخَلْقَيْنِ أَحْسَنَ اللَّهُ فَتَبَارَكَ ۞ آخِرَ خَلْقًا ۞ أَنْشَأْنَاهُ ثُمَّ لَحْمًا ۞ الْع

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 41-42.

Manusia yang telah diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan ini mengemban amanah yang tidak ringan. Allah SWT menjadikannya khalifah di muka bumi untuk mengatur dan menjaga alam semesta beserta isinya. Kewajiban dari Allah SWT tersebut dilimpahkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Bukan hanya bagi mereka yang sudah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, akan tetapi juga setiap individu mengemban tugas khalifah bagi dirinya sendiri. Oleh karenanya, pembentukan karakter yang hendaknya dimulai pada usia dini- ketika tahapan proses pembentukan janin dari *nuthfah* sampai ditiupkannya roh ke dalam rahim ibu menjadi faktor penentu bagi keberlangsungan tingkat perkembangan anak Q. S. At-Tahrim [66] ayat 6:

لَتَبْكُنَّ عَلَيْهَا وَأَلْحَجَارَةُ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 ﴿٦﴾ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَاظٌ م

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Allah SWT mengisyaratkan orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya sendiri terlebih dahulu dari api neraka sebelum keluarganya. Kekuatan teladan bagi anak sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang karakternya. Jika orang tua dan masyarakat serta lingkungan di mana dia hidup dapat mencontohkan hal-hal yang baik, maka anak akan berkarakter kuat dan berbudi luhur pula. Namun sebaliknya, jika anak

diberi contoh yang buruk, tidak menutup kemungkinan ketika dewasa dia akan menjadi benalu yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Setiap manusia berkedudukan sebagai subjek dan objek pendidikan, di mana keduanya berkewajiban untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain dan dia juga berhak menerima pengaruh positif dari lingkungannya. Orang tua selain memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya dengan baik, namun ia tidak boleh menafikan ibrah yang didapat walau dari anak kecil sekalipun.

BAB III

TAFSIR Q. S. AL-AN'AM AYAT 151-153

A. Sekilas mengenai Q. S. al-An'am

Surat al-An'am termasuk golongan surat Makkiyah, walaupun ada sebahagian ayatnya yang turun di Madinah. Jumlah ayatnya 165, dinamakan al-An'am karena di dalamnya banyak bercerita tentang ternak. Di antara pokok-pokok isinya adalah :

1. Menerangkan keajaiban ruang angkasa dan bumi.
2. Menerangkan bukti-bukti kebenaran hukum-hukum Allah (sunnah-Nya) dengan dalil-dalilnya.
3. Menerangkan pokok-pokok ajaran agama Islam.
4. Menerangkan bahwa manusia berbuat menurut pertimbangan akalnyadan ikhtiarnya. Manusia tidak dipaksa, tetapi juga tidak lepas bebas tanpa batas.
5. Maju mundur, bahagia dan sengsaranya manusia ditentukan oleh amal perbuatannya sendiri.¹

B. Bunyi surat al-An'am ayat 151-153

إِحْسَنَّا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِشْرَافًا بِهٖ ؕ شَرِكُوا ؕ لَا إِلَهَ إِلَّا عَلَيَّكُمْ رَبُّكُمْ حَرَّمَ مَا آتَىٰ تَعَالَىٰ أَقْلَ
 الْفَوَاحِشِ تَقَرَّبُوا وَلَا وَإِيَّاهُمْ نَزَرُكُمْ نَحْنُ إِمْلَقٌ مِّنْ ؕ أَوْلَادَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا
 نَفْسِكُمْ ذَلِكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسَ تَقْتُلُوا وَلَا بَطْنَ ؕ وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا

¹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Kementerian Agama, 1984), hlm. 241.

وَيَبْلُغَ حَتَّىٰ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي إِلَّا أَلَيْتِمِ مَالٍ تَقْرَبُوا وَلَا ۖ تَعْفُلُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ ۖ وَصَ
 لُوا قُلْتُمْ وَإِذَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا تَكْلِفُ لَا بِالْقِسْطِ وَالْمِيزَانِ الْكَيْلِ وَأَوْفُوا أَشَدَّهُ
 تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ ۖ وَصَلَّكُمْ ذَلِكُمْ أَوْفُوا لِلَّهِ وَبِعَهْدِ قُرْبَىٰ ذَاكَ كَانَ وَلَوْ فَاعَد
 بِيَلِهِ ۖ عَنِ بَعْضِ فَتَفَرَّقَ السُّبُلِ تَتَّبِعُوا وَلَا فَاتَّبِعُوهُ مُسْتَقِيمًا صِرَاطِي هَذَا وَأَنَّ ۖ
 تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ ۖ وَصَلَّكُمْ ذَلِكُمْ ۖ

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”.²

C. Penafsiran surat Al-An'am ayat 151-153

²Bachtiar Surin, *Adz Zikraa* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 596-597.

Ayat 151.

قل تعالوا اتلو ما حرم ربكم عليكم

Tafsiran ayat di atas adalah bahwa Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, “Hai Muhammad, katakanlah kepada kaum musyrikin yang telah mengharamkan perkara yang direzekikan Allah SWT dan yang telah membunuh anak-anaknya, semua itu dilakukan atas bujuk rayu syetan yang telah masuk kedalam pikiran mereka.³ Allah SWT semata-mata yang berhak menetapkan hukum haram dalam syariat dan aku adalah seorang penyampai dari-Nya dengan izin-Nya dan sesungguhnya Dia telah mengutus aku untuk tugas itu.

Dengan menyebutkan hal-hal yang diharamkan, sudah pasti lainnya adalah halal dan di sisi Allah SWT. Memulai dengan menyebutkan hukum haram yang paling besar dan dahsyat kerusakannya terhadap akal dan fitrah, yaitu syirik terhadap Allah SWT dengan meyakini berupa gambar-gambar, patung-patung, berhala-berhala dan makam-makam, atau dengan menganggap adanya tuhan-tuhan lain yang semena-mena membuat hukum sendiri dalam syari'at, lalu mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuatu.⁴ Karena itulah Allah SWT memberikan penjelasan berkenaan dengan perangai dan kelakuan mana yang sebenarnya diharamkan-Nya atas kamu yaitu yang menjadi pokok pedoman hidup.⁵ Dari beberapa tafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan wasiat kepada kaum musyrikin berupa larangan mempersekutukan Allah SWT, karena tiada Tuhan kecuali Allah Sang Maha Segalanya.

الا تشرکوا به شياء

³Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 313.

⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz VII* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hlm. 112.

⁵Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1983), hlm. 101.

Janganlah menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu pun. Inilah pokok pertama yang diperingatkan Allah SWT kepada kaum musyrikin sekalipun benda itu wujudnya seperti matahari, bulan, bintang atau yang tinggi pangkatnya seperti para malaikat, para Nabi dan para orang-orang shaleh, karena kebesaran mereka tidaklah dapat mengeluarkan mereka dari wujudnya sebagai makhluk Allah yang tunduk kepada-Nya dengan kekuasaan dan ridho Allah SWT.⁶ Firman Allah SWT yang terdapat dalam Q. S. Maryam [19] ayat 93.

عَبْدَ الرَّحْمَنِ إِلَّا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَنْ كُلِّ إِنَّ ﴿١٩﴾

“tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba”.

Dengan demikian kita sebagai hamba-Nya sudah seharusnya menyembah Allah SWT semata, sesuai dengan yang Dia syariatkan lewat lisan Rasul-Nya. Karena itu Allah SWT tidaklah memberikan ampunan jika Dia dipersekutukan dengan yang lain. Sebab yang lainnya itu adalah makhluknya belaka.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Q. S. An-Nisa'(4) ayat 48 dan ayat 115:

تَرَىٰ فَقَدْ بِاللَّهِ يُشْرِكُ وَمَنْ بَشَاءَ لِمَنْ ذَلِكَ دُونَ مَا وَيَغْفِرُ بِهِ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

عَظِيمًا إِثْمًا أَف ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.

⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*,

⁷Hamka, *Op. Cit.*,

أَنُوَلِّهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلَ غَيْرِ وَبَتَّبِعَ ٱلْهُدَىٰ لَهُ تَبَيَّنَ مَا بَعْدَ مِنْ ٱلرَّسُولِ يُشَاقِقِ وَمَنْ
 مَصِيرًا وَسَاءَتْ جَهَنَّمُ وَنُصَلِّهِ ۚ تَوَلَّىٰ ۞

“dan Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”

Dalam *Shahihain*, yaitu dalam hadis Abu Dzar r. a. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda (253),

“*Jibril datang kepadaku dan menyampaikan berita gembira bahwa barang siapa di antara umatmu mati sedang dia tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT, maka dia akan masuk surga. Saya berkata, ‘Walaupun dia berzina dan mencuri?’ Jibril menjawab, ‘Walaupun dia berzina dan mencuri. ‘Saya bertanya, ‘Walaupun dia berzina dan mencuri?’ Jibril menjawab, ‘Walaupun dia berzina dan mencuri. ‘Saya bertanya, ‘Walaupun dia berzina dan mencuri?’ ‘Jibril menjawab, ‘Walaupun dia berzina dan mencuri dan walaupun dia meminum khamar.’*”

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas adalah larangan menyekutukan Allah SWT. Syirik merupakan dosa besar yang tidak terampuni kecuali dengan taubatan nasuha. Dalam *Shahih Muslim* dikatakan dari Ibnu Mas’ud (254) “*barang siapa yang meninggal sedang dia tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT, maka dia akan masuk surga.*” Oleh karena itu senantiasa tetap berpegang teguh kepada pedoman hidup yang membawa manusia kepada keselamatan dunia akhirat yaitu al-Qur’an al-Karim dan sunnah Rasulullah SAW yang merupakan pegangan pokok umat Islam di alam jagat raya ini.

وبالوادين احسانا

Dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tua dengan kebaikan yang sempurna (sebaik-baiknya).⁸Sikap seperti ini mengharuskan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu perlakuan yang buruk terhadap kedua orang tua betapa pun kecilnya.⁹Jangan mengecewakan hati mereka, jangan mendurhakai keduanya.Karena apabila sudah mendurhakainya, nyatalah kamu menjadi orang yang rendah budi, rusak akhlak, tidak membalas guna. Sehingga berkata “ اف ” saja, yang berarti “cis” atau “akh” lagi terlarang dan haram, apalagi perbuatan-perbuatan lain yang mengecewakan hati keduanya.¹⁰ Paling utama si ibu. Karena ibu kita hidup dan hadir di dunia, dapat mengenal diri sendiri dan lingkungan.

Adalah kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua seperti: menghormati keduanya, mencintainya dengan rasa cinta dan memuliakan keduanya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q. S.al-Luqman [31] ayat 14:

أَشْكُرْ أَنْ عَامَيْنِ فِي وَفِصْلُهُ رُوْهِنَ عَلَيَّ وَهِنًا أُمَّهُ رَحِمَتْهُ بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسْنَنَ وَوَصَّيْنَا

الْمَصِيرُ إِلَى وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

⁸Imam Jalaluddin Al- Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), hlm. 574.

⁹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 113.

¹⁰Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 102.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, An-Nasa'I dan Tarmidzi dari Abdullah bin Mas'ud berkata (256), *“Saya bertanya kepada Rasulullah SAW.: ‘Amal apakah yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Shalat tepat waktu.’ Saya bertanya, ‘Kemudian amal apa lagi?’ Beliau bersabda, ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Saya bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau bersabda, ‘berjihad di jalan Allah SWT.”*

Dari hadis ini dapat kita lihat betapa mulia dan pentingnya berbuat baik kepada ibu bapak sehingga lebih pertama dan utama daripada Jihad Fi Sabilillah, padahal jihad adalah keperluan untuk agama dan masyarakat.¹¹ Perintah ditekankan kepada anak supaya menghormati kedua orang tua agama Islam telah memberikan tuntunan menghormati orang tua itu dengan jelas, baik dalam al-Qur'an atau dalam Sunnah Nabi SAW. Sungguh betapa besar perhatian Allah SWT tentang perlakuan terhadap kedua orang tua. Sebab do'a keduanya lah yang dapat menentukan masa depan kita kelak bahagiakah atau malah sebaliknya. Do'a orang tua terhadap anaknya adalah bagaikan syafa'at Nabi terhadap umatnya.

ولا تقتلوا اولادكم من اطلاق

¹¹*Ibid.*

Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu dengan menguburkan hidup-hidup sebab takut kemiskinan atau kemelaratan yang kamu khawatirkan.¹²

Allah memberi peringatan agar jangan membunuh anak-anakmu yang masih kecil karena takut akan kemiskinan dan kepapaan. Penggalan ayat ini, menyerupai kepada perilaku keras baik orang tua membuat anaknya hancur karena takut miskin. Karena perbuatan ini adalah perbuatan Jahiliyah. Allah juga menyebutkan hal yang sama dalam Q. S. al-Isra' [17] ayat 31:

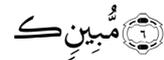
كَبِيرًا خَطَاكَانَ قَتَلْتَهُمْ إِنِّي وَإِيَّاكُمْ تَرْزُقُهُمْ نَحْنُ إِنَّمَلِكِ خَشْيَةَ أَوْلَادِكُمْ تَقْتُلُونَ وَلَا



“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”.

Allah SWT juga telah memberikan jaminan terhadap semua makhluk yang melata, merangkak, berjalan di atas bumi ini. Sesuai dengan apa yang telah Allah SWT sebutkan di dalam Q. S. Hud [11] ayat 6:

تَسْبِيحٌ كُلُّهُ وَمُسْتَوْدَعَهَا مُسْتَفْرَهَا وَيَعْلَمُ رِزْقَهَا اللَّهُ عَلَىٰ إِلَّا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِّنْ وَمَا



“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu

¹²Imam Jalaluddin Al- Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Op. Cit.*,

dan tempat penyimpanannya.semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.¹³

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan seluruh makhluk yang hidup di jagat raya ini adalah sudah ditentukan rezekinya masing-masing.Hanya saja makhluk Allah SWT di perintahkan agar tetap berusaha mendapatkan rezeki itu.Karena mustahil bagi setiap makhluk yang melata di bumi ini mendapatkan rezeki yang Cuma-cuma tanpa dibarengi dengan berusaha sambil berdo'a.itu lah sebabnya pegangan hidup yang pertama kita adalah percaya kepada Allah SWT dan jangan mempersekutukannya. Kepercayaan kepada Allah SWT menimbulkan cahaya dalam hati, inspirasi dalam mencari usaha kehidupan.

ولا تقربوا الفواحش ما ظهر منها وما بطن

Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji (dosa-dosa besar seperti perbuatan zina) baik yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.¹⁴Zina merupakan puncak kekejian.Menyetubuhi laki-laki (*Liwath*), atau perempuan sesama perempuan (*Lesbian*) atau mengawini mahram, sebagai orang yang mengawini kemenakan sendiri. Oleh sebab itu maka kebanyakan ahli tafsir menerangkan maksud larangan ini ialah kekejian yang zhahir yaitu berzina terang-terangan, dan yang batin ialah orang-orang yang “memelihara perempuan” dengan tidak dinikahi di tempat yang sembunyi-sembunyi. Di larang berzina itu supaya keturunan

¹³Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 103.

¹⁴Imam Jalaluddin Al- Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Op. Cit.*,

jangan kucar-kacir dalam artian agar seluk beluk dalam nasab terlihat jelas asal usulnya.¹⁵Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa jangan mendekati segala macam kekejian baik yang zahir atau yang batin adalah lebih baik menjauh dari bahaya itu jangan mendekatinya. Sebab kalau mendekat ke pinggir lobang bahaya, maka akan terjatuh dan terjerumuslah ia. Mendekatinya saja dilarang keras oleh Allah SWT apalagi sampai sampai melakukan perzinahan yang sangat hina itu sangat diharamkan-Nya.

Di dalam tafsir Al-Maraghi dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kekejian yang nyata adalah hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan hati.Seperti sombong, dengki dan berpikir untuk mengatur tipu daya yang berbahaya, bermacam kejahatan dan dosa.

ولا تقتلوا النفس التي حرم الله الا بالحق

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali atas dasar alasan yang benar.¹⁶Maksudnya Allah SWT memberikan larangan keras membunuhnya karena keislamannya atau karena suatu perjanjian yang telah di adakan antara orang-orang Islam terhadap selain mereka, seperti ahli kitab yang tinggal di tengah kita setelah diadakannya suatu perjanjian dan jaminan keamanan.Karena mereka mempunyai hak seperti hak yang kita miliki dan mereka mempunyai kewajiban seperti kewajiban yang kita tunaikan.¹⁷Maksudnya

¹⁵Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 121.

¹⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 315-316.

¹⁷Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 116.

tidak halal darah seorang muslim kecuali karena tiga alasan: pertama, kafir setelah beriman. Kedua, berzina setelah pernah bersuami istri dan ketiga, membunuh jiwa orang lain tanpa alasan yang hak.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa membunuh jiwa dengan alasan yang hak adalah suruhan Allah SWT yang berarti membolehkan membunuh jiwa itu. Seperti membalas bunuh terhadap orang yang telah membunuh dengan sengaja atau membunuh seorang pezina yang telah pernah bersuami istri (*muhsan*). Disebutkan hukuman bagi orang-orang yang membunuh orang lain, atau merusakkan keamanan, atau memerangi Allah dan Rasul-Nya.¹⁹ Di dalam Q. S. al-Maidah [5] : 32-33

فِي فَسَادٍ أَوْ نَفْسٍ بغيرِ نَفْسٍ قَتَلَ مَنْ أَنَّهُ إِسْرَائِيلَ بَنِي عَلَى كَتَبْنَا ذَا لِكَ أَجَلٍ مِنْ
 مِيعَةً النَّاسِ أَحْيَا فَكَأَنَّمَا حَيَاهَا وَمِنْ جَمِيعًا النَّاسِ قَتَلَ فَكَأَنَّمَا الْأَرْضِ
 مُونَ الْأَرْضِ فِي ذَلِكَ بَعْدَ مِنْهُمْ كَثِيرًا إِنَّ تُمَّ بِالْبَيْتِ سُلْنَا جَاءَ تَهُمْ وَلَقَدْ ج
 أَنْ فَسَادًا الْأَرْضِ فِي وَيَسْعُونَ وَرَسُولُهُ، اللَّهُ تَحَارِبُونَ الَّذِينَ جَزَا وَإِنَّمَا ﴿٣٢﴾ لَمْ سِرْفِ
 لِكَ الْأَرْضِ مِنْ يُنْفَوُا أَوْ خَلْفِ مِنْ وَأَرْجُلُهُمْ أَيَدِيَهُمْ تُقَطَّعُ أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ يُقَتَّلُوا
 ﴿٣٣﴾ عَظِيمٌ عَذَابٌ الْآخِرَةِ فِي وَلَهُمْ الدُّنْيَا فِي خِزْيٍ لَهُمْ ذَا

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-

¹⁸Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 116.

¹⁹Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amarullah), *Op. Cit.*, hlm. 124.

olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”.

ذالكم وصاكم به لعلكم تعقلون

Al-Washiyah artinya janji seseorang supaya melakukan kebaikan atau meninggalkan keburukan, yang hal itu dibarengi pula dengan nasehat yang diharapkan bisa terpengaruh padanya agar dapat memahami kebaikan dan manfaat yang terdapat pada apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang.

Ayat 152.

ولا تقربوا مال اليتيم الا هي احسن

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim apabila kamu mengelola urusannya atau bermuamalat dengannya, kecuali dengan perlakuan yang sebaik-baiknya dalam memelihara harta dan mengembangkannya, serta lebih mementingkan kemaslahatan dan membelanjakan harta itu untuk kepentingan pendidikan dan pengajarannya. Dengan itu diharapkan akan dapat memperbaiki kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Tegasnya, janganlah takut

memelihara anak yatim dan memegang hartanya, asal perlakukan yang sebaik-baiknya tetap kamu pelihara. Seperti yang dijelaskan dalam Q. S. al-Baqarah [2] ayat 220:

كُم تَخَالِطُوهُمْ وَإِنْ خَيْرُهُمْ إِصْلَاحُ قُلُوبِ الْيَتَامَىٰ عَنِ وَيَسْأَلُونَكَ وَالْآخِرَةَ الدُّنْيَا فِي
حَكِيمٌ عَزِيزٌ اللَّهُ إِنْ لَأَعْتَكُمُ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ الْمُصْلِحِ مِنَ الْمَفْسِدِ يَعْلَمُ وَاللَّهُ فَاحْوَانَ



“Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. Dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Larangan untuk mendekati sesuatu adalah lebih nampak dari pada sekedar larangan itu sendiri. Hal itu pertama mengandung arti larangan terhadap sebab-sebab yang menjurus kearah itu dan kedua terhadap *syubhat-syubhat* yang sebenarnya hanya merupakan ta'wil yang di duga-duga saja. Yang demikian itu semua dihindari oleh oprang yang bertakwa, sekalipun dianggap boleh oleh orang-orang yang tamak terhadap harta anak yatim.

حتى يبلغ أشده Artinya sampai ia dewasa (mimpi berjima').²⁰

Kata *أشده* adalah masa seseorang mencapai pengalaman dan pengetahuan. Untuk mencapaimasa balignya ada dua batasan, minimal jika

²⁰Muhammad Nasib Ar-Rifa'I .Loc. Cit.

dia telah bermimpi keluar mani yang merupakan permulaan umur dewasa antara umur 15 sampai 18 tahun. Apabila telah mencapai masa dewasanya itu diserahkanlah kepadanya harta itu. Sebagaimana pernah diterangkan dalam firman Allah SWT Q. S. An-Nisa' [4] ayat 6:

مَوَاهِمَ إِلَيْهِمْ فَادْفَعُوا رُشْدًا مِّنْهُمْ ۖ إِذْ نَسْتُمْ فِي النَّكَاحِ بَلَغُوا إِذَا حَتَّىٰ الْيَتَامَىٰ وَابْتَلُوا
كُلَّ فَقِيرًا كَانَ وَمَنْ فَلَيْسَتْ عَفِيفٌ غَنِيًّا كَانَ وَمَنْ يَكْبُرُ وَأَنْ وَبِدَارِ الْأَسْرَفَاتِ أَكْلُهَا وَلَا
حَسِيبًا بِاللَّهِ وَكَفَىٰ عَلَيْهِمْ فَأَشْهَدُوا ۖ أَمْوَالَهُمْ إِلَيْهِمْ دَفَعْتُمْ فَادْفَعُوا بِالْمَعْرُوفِ فَلْيَأْ

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa larangan mendekati harta anak yatim adalah setiap perbuatan yang menggerogoti harta anak yatim dan melanggar hak-haknya oleh para penerima wasiat dan lainnya, hingga anak yatim itu mencapai umur dewasa yang badan dan akalnya telah mampu melakukan mu'amalat dan sudah matang pengalamannya.

واوفوا الكيل والميزان بالقسط

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar untuk orang lain atau menerima takaran dari mereka untuk dirimu sendiri dan

sempurnakanlah timbangan apabila kamu menimbang untuk dirimu sendiri pada barang-barang yang kamu beli atau kamu menimbang untuk orang lain pada barang-barang yang kamu jual. Hendaknya semua itu ditunaikan dengan sempurna dan adil. Janganlah kamu termasuk orang-orang yang curang, Allah SWT menyuruh untuk menegakkan keadilan dalam hal mengambil dan memberi. sebagaimana Dia pun mengancam karena meninggalkan keadilan dalam firman-Nya Q. S. al-Muthoffifin [83] ayat 1-6:

هُمَّ أَوْ كَالْوَهْمِ وَإِذَا بَسْتَوْفُونَ النَّاسَ عَلَىٰ أَكْتَالِهِمْ إِذَا الَّذِينَ لِلْمُطَفِّفِينَ وَيَلُّ
 نَّاسٌ يُقَوْمُ يَوْمَ عَظِيمٍ لِيَوْمٍ مَّبْعُوثُونَ أَنَّهُمْ أُولَٰئِكَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ خَسِرُونَ وَزَنُ
 الْعَالَمِينَ لِرَبِّ آل

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?”

Dapat dipahami bahwa memenuhi timbangan dan takaran harus dilakukan pada dua saat. Yaitu, ketika menjual dan membeli, sehingga seseorang akan rela kepada orang lain sebagaimana ia rela terhadap dirinya sendiri. Antara si pembeli dan si penjual harus ada sifat kesukarelaan tanpa saling mengomelin satu sama lain.

لا نكلف نفسا الا وسعها

sesungguhnya Allah SWT tidak membebani seorang pun kecuali yang mampu dia lakukan. Yaitu dengan cara melakukannya tanpa kesusahan dan kesulitan. Artinya Allah SWT tidak mewajibkan atas orang yang berjual beli bahan makanan atau semisalnya untuk menimbang atau menakarinya dengan cara yang tidak boleh lebih satu biji pun atau satu *misqal* pun. Akan tetapi mewajibkan kepadanya supaya menetapkan timbangan dan takarannya, baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Hendaklah sama saja di mana ia yakin bahwa dia tidak menganiaya orang lain dengan menambah atau mengurangi yang cukup berarti menurut adat.²¹ Kesimpulannya apabila orang-orang Islam mengikuti wasiat Allah SWT tersebut dan mereka mengamalkannya, tentu menjadi luruslah urusan mu'amalah mereka dan semakin tebal kepercayaan dan amanat di antara sesama mereka dalam hal timbang menimbang dan takar menakar antara penjual dan pembeli.

وإذا قلتم فادلوا ولو كان ذا قربي

Maksudnya adalah seseorang harus berkata dengan adil dan benar sekalipun kepada keluarga dekatnya sendiri. Seperti firman Allah SWT yang terdapat dalam Q. S. al-Maidah [5] ayat 8:

²¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Loc, Cit.*, hlm. 120-121.

نَنَا ن يُجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
بِمَا خَبِيرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا أَعْدِلُوا أَلَّا عَلَى قَوْمٍ شِدْ
تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menerangkan suruhan bersikap adil dalam berbicara apabila mengucapkan suatu perkataan mengenai suatu kesaksian atau hukum atas seseorang sekalipun yang diberi kesaksian atau keputusan itu ada hubungan kerabat. Karena dengan keadilan urusan-urusan umat dan pribadi menjadi beres. Keadilan adalah tiang yang kokoh bagi kemakmuran. Oleh karena itu tidak halal bagi seorang mukmin untuk berpilih kasih dalam berbicara pada seseorang karena adanya suatu hubungan kerabat atau lainnya sebagaimana dalam perbuatan menimbang atau menakar harus ada keadilan. Demikian pula dalam berbicara harus ada keadilan. Hal ini semakna dengan firman Allah SWT Q. S. An-Nisa' [4] ayat 135:

أَلْوَالِدِينَ أَوْ أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ وَلَوْلَا شُهَدَاءُ بِالْقِسْطِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
أَوْ أَنْ تَعْدِلُوا أَنْ أَهْوَىٰ تَتَّبِعُوا فَلَا بِيَهُمَا أَوْلَىٰ فَاللَّهُ فُقِيرًا أَوْ غَنِيًّا يَكُفُّ. إِنَّ وَالَّاقْرَبِينَ
خَبِيرًا تَعْمَلُونَ بِمَا كَانَ اللَّهُ فَإِنَّ تَعْرِضُوا أَوْ تَلُورُ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

وبعهدالله اوفوا

Dan penuhilah wasiat Allah yang telah diperintahkan kepadamu. Pemenuhannya ialah dengan jalan mentaati apa yang telah diperintahkan dan dilarang-Nya kepadamu; dan amalkanlah kitab dan Sunnah Rasul-Nya.²² Maka ibadah, sembahyang, puasa, zakat, haji dan nadzar dan lain-lain adalah maksud dari pada memenuhi perjanjian kita dengan Allah SWT. Sebagai akibat dari kita mengakui Tauhid.

ذالكم وصاكم به لعلكم تذكرون

Boleh dikatakan bahwasanya wasiat atau peringatan Allah yang dari keenam sampai kesembilan ini termasuk ke dalam praktek hidup kita tiap hari, dalam hubungan kita keluar, dan yang selalu akan bertemu di dalam hidup kita. Sebab itu Allah mewasiatkan supaya hal ini selalu diingat: *Tadzakkarun*, dan Allah supaya diingat selalu. Dengan jalan selalu mengingat, Insya Allah tidak akan banyak terjadi pelanggaran yang disengaja.

Ayat 153.

²²Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Op. Cit.*, hlm. 317.

وان هذا صراط مستقيما فاتبعوه

Maksudnya jalan yang lurus hanya satu, yaitu yang di gariskan oleh Allah. Maka dengan petunjuk Allah, Nabi Muhammad SAW telah menempuh Jalan Allah yang satu dan yang lurus itu. Asal jalan Muhammad itu yang kamu turuti, maka itulah dia jalan Allah. Sebab Muhammad menempuh jalan itu dengan tuntunan Wahyu. Jalan inilah yang dijamin sampai kepada tujuan.

ذالكم وصاكم به لعلكم تتقون

Maksud dari pada ayat ini adalah memelihara dan menjaga yaitu memelihara hubungan yang baik dengan Allah dan memelihara juga hubungan baik dengan manusia. Karena apabila kita terlepas dari kedua tali kendali itu, yakni tali Allah dan tali manusia. Akan sengsaralah hidup kita, di dunia dan di akhirat. Dengan tetap pada jalan yang lurus yang satu itu, yaitu jalan Allah yang ditempuh Nabi SAW, dijamin Allah bahwa kita akan terpelihara dari segala mara bahaya hidup yang akan mengganggu Iman kita. Karena dengan Iman yang disertai Amal, dengan itulah kita akan selamat menempuh hidup ini, dunia dan akhirat.

Dan pada kalimat تتقون menyuruh takwa. Karena apabila mereka telah mempergunakan akal, niscaya mereka telah ingat, artinya mereka mengambil pengajaran dari peringatan itu. Kalau mereka telah ingat,

niscaya mereka takut, artinya selalu menjaga diri jangan sampai berbuat yang dilarang oleh Allah.

D. Kandungan yang terdapat dalam Q. S. al-An'am ayat 151-153 adalah:

1. Larangan mempersekutukan Allah SWT.
2. Larangan membunuh anak karena takut miskin.
3. Larangan melakukan perbuatan keji.
4. Larangan membunuh orang lain tanpa ada alasan (qishash).
5. Larangan memperlakukan harta anak yatim dengan cara zalim.
6. Perintah berbuat baik kepada ibu-bapak.
7. Perintah mencukupkan sukatan dan timbangan.
8. Perintah bersikap adil
9. Perintah mengikuti jalan Allah yang lurus.²³

²³ Oemar Bakry, Tafsir Rahmat, *Op. Cit.*, hlm.277.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM Q. S. AL-AN'AM AYAT 151-153

Nilai-nilai pendidikan adalah usaha untuk menjadikan nilai-nilai pendidikan tersebut dikenal, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dimana nilai-nilai pendidikan dapat disosialisasikan dan diaplikasikan secara *intensif*. Kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya, sehingga dengan nilai-nilai pendidikan tersebut diharapkan masyarakat dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut manusia akan memperoleh kehidupan yang baik yang diridhoi Allah SWT.

Sesuatu yang diperjuangkan dalam konteks dinamika sosial saat ini adalah mengusahakan agar nilai-nilai Qur'ani kembali kepada manusia itu sendiri. Salah satu upaya yang harus dilakukan akan melakukan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani melalui kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara garis besar nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi *transcendental* (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai ke *ukhrowi* dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarannya.¹

Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q. S. al-An'am ayat 151-153, yaitu:

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 16.

A. Nilai Iman

Nilai karakter iman yang terkandung dalam surat al-An'am ayat 151 terdapat pada penggalan ayat *الا تشركوا به شيئا* janganlah kamu mempersekutukan Allah sesuatu dengan Dia. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Sehingga setiap muslim diwajibkan mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah SWT disebut syirik. Syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya seperti patung, pohon besar, batu dan lain sebagainya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.²

Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa tauhid merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak dapat ditolehir kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya (taubatan nasuha). Berkenaan dengan syirik terdapat dua macam. Pertama, syirik besar yaitu syirik yang mampu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat dari padanya. Kedua, syirik kecil yaitu syirik yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan perantara kepada syirik besar. Syirik dalam kaitannya dengan amal perbuatan adalah laksana api bagi kayu.

² Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim Juz 6* (Kairo: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 353.

Syirik mengurangi dan menggugurkan segala amal. Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunannya serta menjauhi segala larangannya. Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik. Karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan.

B. Nilai Bakti Kepada Orang Tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan karena tanpa jasa, jerih payah dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelah tauhid adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah SWT dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua di sisi Allah SWT. Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya haram. Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa hak kedua orang tua wajib lebih didahulukan atas jihad. Orang tua merupakan pahlawan yang paling berjasa dalam kehidupan seseorang. Melalui keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sangat memerlukan adanya kesinambungan antara peran orang tua dan anak. Adapun nilai bakti kepada orang tua yang terkandung dalam surat al-An'am ayat 151 terdapat pada penggalan ayat *وبالوالدين احسانا* dan berbuat baiklah terhadap

kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT terdapat dalam surat al-Isra' [17] ayat 23:

مَّا الْكِبْرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضَىٰ
 كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفْهَمَاتُ قُلْ فَلَا كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدُهُ

“ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Ayat ini menerangkan bahwa mengucapkan kata” Ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Sikap seperti ini mengharuskan sikap seseorang untuk tidak melakukan sesuatu perlakuan yang buruk, betapapun kecilnya. Sungguh, betapa besar perhatian Allah SWT tentang perlakuan terhadap kedua orang tua. Hal ini digandengkan dengan ibadah kepada Allah SWT dan diletakkan suruhan berbuat baik kepada orang tua sebagai wasiat kedua di antara wasia-wasiat Allah SWT.

C. Nilai Tanggung Jawab

Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak luput dari pada tanggung jawab masing-masing baik dalam bentuk perorangan maupun bentuk berkelompok khususnya kepada kedua orang tua. Orang tua yang

harus tanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam memberikan nafkah pokoknya. Adapun nilai tanggung jawab yang terkandung dalam surat al-An'am ayat 151 terdapat pada penggalan ayat *ولا تقتلوا اولادكم من اطلاق* dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Q. S. al-Isra' [17] ayat 31:

كَبِيرًا خَطَا كَانَ قَتْلَهُمْ إِنِّي وَإِيَّاكُمْ نَرْزُقُهُمْ نَحْنُ إِمْلَقِ خَشِيَةَ أَوْلَادِكُمْ تَقْتُلُوا أَوْلَا



“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”.

Ayat ini menjelaskan bahwa jangan membunuh anak karena takut kemiskinan, kepapaan dan tidak terbelanjai. Karena perbuatan yang demikian itu hanya bisa terjadi pada orang-orang jahiliyah yang kepercayaannya kepada pertolongan Allah sangat tipis. Itu sebabnya pegangan hidup pertama adalah percaya kepada Allah SWT dan jangan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Karena kepercayaan kepada Allah akan menimbulkan cahaya dala hati, inspirasi dalam mencari usaha

kehidupan. Sisi lain yang berkenaan dengan hal ini terdapat pada firman Allah SWT Q. S. Hud [11] ayat 6:³

لَسْفِي كُلِّ وُجُوْدٍ مُسْتَوْدَعَهَا مُسْتَقَرَّهَا وَيَعْلَمُ رِزْقَهَا اللهُ عَلَىٰ إِلَّا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِنْ وَمَا
 ﴿٦﴾ مُبِينِ كِتَابِ

“ Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh) ”.

D. Nilai Cinta Damai

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu tidak bisa hidup sendirian, tetapi harus hidup berkelompok. Dengan kata lain manusia mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama.⁴ Kelompok manusia yang paling kecil disebut keluarga dan kelompok besar disebut bangsa. Dalam hidup berkelompok tentu harus ada aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai moral yang mengaturnya.

Dalam surat al-An'am mengatur tentang nilai pendidikan dalam hidup berkelompok yang terkandung dalam ayat 151 pada penggalan ayat
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَا يَسْمَعُونَ لَكَ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا لَهُمْ حَرَمٌ عَلَيْهِمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَسْفِي كُلِّ وُجُوْدٍ مُسْتَوْدَعَهَا مُسْتَقَرَّهَا وَيَعْلَمُ رِزْقَهَا اللهُ عَلَىٰ إِلَّا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِنْ وَمَا
 dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah SWT (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 177.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 124.

serangan musuh, wajib dilawan dengan penuh keberanian dan siasat dan tidak boleh buru-buru meminta damai.⁶

Perdamaian dan hidup damai adalah cita-cita Islam dan prinsip yang telah ditanamkan kedalam jiwa setiap muslim sejak ia memancarkan sinarnya di atas bumi Allah SWT ini. Perdamaian dan cinta damai sudah menjadi bahagian dari hidup umat Islam dan menjadi bahagian dari aqidah yang sudah mendarah daging.

E. Nilai Adil

Adil memiliki banyak arti, seperti kejujuran, ketulusan hati, pembalasan, kewajiban, kesunatan, sama, rata, berpihak kepada kebenaran, tidak berat sebelah atau tidak memihak, sepatutnya atau sewenang-wenang. Pada dasarnya seseorang yang adil berpihak kepada yang benar, karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama memperoleh haknya. Anjuran berlaku adil yang terkandung dalam suratal-An'am ayat 152 terdapat pada penggalan ayat *فعدلوا ولو كان ذا* *قربى* Maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu, dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa:

“Berlaku adillah kalian pada semua yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan, sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang adil dalam segala perbuatan-perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik”.⁷

⁶ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid I : A-L* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 296.

⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, hlm. 221.

Hal ini menganjurkan untuk berlaku adil dengan sesama manusia. Bersikap adil bukan hanya dilaksanakan untuk keluarga dan sahabat karib dan kerabat, melainkan juga untuk lawan, bahkan musuh sekalipun. Sehingga ia harus dilakukan tanpa pandang status sosialnya, seperti orang kaya maupun miskin, orang yang berpangkat maupun rakyat biasa, baik orang-orang pandai maupun orang-orang bodoh, yang kuat maupun yang lemah, baik orang dewasa maupun anak-anak, baik ia seagama (muslim) maupun non-muslim bahkan terhadap diri sendiri.⁸ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Maidah [5] ayat 8:

عَنْ يُجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهِدَ آءِ لِلَّهِ قَوْمٍ مِنْ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
بِمَا خَبِيرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَآتَقُوا لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا أَعْدِلُوا أَلَا عَلَى قَوْمٍ شَد
تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Di sisi lain Allah SWT berfirman dalam Q. S. an-Nisa’ [4] ayat 135:

⁸ Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 18-19.

لَوْلَا دِينَ أَوْ أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ وَلَوْ لَبَّيْتُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ كُفْرًا تَعْتَدُونَ ۗ وَإِنِ اتَّبَعْتُمْ أَهْوَاءَ مَا تُخَالِفُونَ بِالْأَلْبَانِ إِلَّا جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ فَاحِشٌ ذُو الْعُقُبِ ۗ إِنَّ الْأَقْرَبِينَ
 لَمَنْ تَعَدُّوا أَنَّهُمْ أَهْوَىٰ تَتَّبِعُوا أَفْلا ۗ أُولَٰئِكَ فَالِقَ الْإِصْبَاحِ ۗ أُولَٰئِكَ يَكْفُرُونَ ۗ إِنَّ الْأَقْرَبِينَ
 لَمَنْ تَعَدُّوا أَنَّهُمْ أَهْوَىٰ تَتَّبِعُوا أَفْلا ۗ أُولَٰئِكَ فَالِقَ الْإِصْبَاحِ ۗ أُولَٰئِكَ يَكْفُرُونَ ۗ إِنَّ الْأَقْرَبِينَ
 لَمَنْ تَعَدُّوا أَنَّهُمْ أَهْوَىٰ تَتَّبِعُوا أَفْلا ۗ أُولَٰئِكَ فَالِقَ الْإِصْبَاحِ ۗ أُولَٰئِكَ يَكْفُرُونَ ۗ إِنَّ الْأَقْرَبِينَ

” Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia Kaya ataupun miskin maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini menerangkan bahwa perasaan benci tidak boleh merusak keadilan terhadap suatu kaum karena menegakkan keadilan itu sangat penting bagi setiap yang berhak baginya biarpun terhadap diri sendiri dan kerabat.⁹ Dalam hal ini sifat adil itu harus ditanamkan dalam diri kita masing-masing, karena sifat ini akan menimbulkan kekuatan, kemuliaan dan meninggikan derajat manusia disisi Allah SWT maupun disisi manusia.

F. Nilai Takwa

Takwa menurut bahasa ialah memelihara diri dari bahaya. Bertakwa kepada Allah SWT, berarti mematuhi perintah-Nya, mengerjakan suruhan dan meninggalkan larangan-Nya (mematuhi agama Allah SWT), supaya terpelihara dari adzab Allah SWT, baik di dunia ataupun di akhirat. Nilai tinggi rendah kemuliaan dan kehormatan seorang manusia

⁹ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid I: A-L Op.Cit.*, hlm. 32.

pada sisi Allah SWT, diukur dengan ketakwaannya, dialah yang paling mulia.¹⁰ Adapun nilai takwa yang terkandung dalam surat al-An'am ayat 153 terdapat pada penggalan ayat

ذالكم وصاكم به لعلكم تتقون

Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan:

“Maka janganlah kamu menggunjing dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT tentang apa yang Dia perintahkan dan Dia larang terhadapmu, waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menerima taubat dari orang yang mau bertaubat kepada-Nya atas dosanya yang telah terlanjur ia lakukan, lagi Maha belas kasiha kepada-Nya sehingga Dia takkan mengazab setelah ia bertaubat”.¹¹

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa agama Islam membina kehidupan manusia diawali dengan tauhid. Dari tauhid tumbuh iman dan aqidah yang kemudian membuahkan amal ibadah dan amal shaleh. Akhirnya amal perbuatan yang dijiwai oleh iman dan dipelihara terus menerus menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bernama takwa. Ketakwaan kepada Allah SWT itu ada kaitannya dengan keberhasilan usaha, ditegaskan dalam firman Allah SWT Q. S. al-A'raf [7] ayat 96:

¹⁰ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II: M-Z* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 457-458.

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, hlm. 235.

ن وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ مِّنْ بَرَكَاتٍ عَلَيْهِمْ لَفَتَحْنَا وَتَقَوُّواْ أَمْنُوا الْقُرَىٰ أَهْلَ أَنْ وَلَوْ

يَكْسِبُونَ كَانُوا يَمَافَأْخَذْنَهُمْ كَذَّبُوا وَلَك

“ Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.

Ayat ini menjelaskan bahwa keimanan dan ketakwaan menyebabkan tercapainya keberhasilan berkah dari langit dan bumi, di antara keberhasilan itu adalah keberhasilan dalam pendidikan. Karena ketakwaan merupakan syarat paling utama bagi guru demi keberhasilan upaya mendidik anak didiknya agar dapat mencapai kepada tujuan nilai-nilai karakter yang dimaksud.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya penulis berkesimpulan bahwa dalam proses pendidikan atau pengajaran diperlukan adanya sebuah nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan. Terutama dalam proses pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang karakter.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti kumpulkan dan analisis adalah:

1. Tafsiran Q. S. Al-An'am ayat 151-153 adalah menafsirkan tentang sepuluh wasiat Allah SWT yang disampaikan dengan perantaraan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup sekalian Rasul. Lima di antaranya merupakan perintah atau suruhan dan lima berupa larangan.
2. Konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an yaitu:
 - a. Dasar pendidikan karakter. sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia memiliki tabi'at, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif kearah baik berupa kekuatan spiritual dalam Iman, Islam, Ihsan dan takwa. Negatif kearah buruk berupa perbuatan yang menyerupai syetan atau hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.
 - b. Beberapa tahap-tahap pendidikan karakter yaitu tahap penanaman adab, tahap penanaman tanggung jawab, tahap penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.

- c. Masa tepat pembentukan karakter dibentuk sejak dini ketika tahapan proses pembentukan janin dari *nutfah* sampai ditiupkannya ruh kedalam rahim ibu menjadi faktor penentu bagi keberlangsungan tingkat perkembangan anak dalam kandungan.
 - d. Subjek dan objek pendidikan karakter adalah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT menjadikannya khalifah di muka bumi untuk mengatur dan menjaga alam semesta beserta isinya disamping juga sebagai hamba (abdi) Allah SWT yang siap untuk mengerjakan segala perintah-Nya. Jadi, setiap manusia berkedudukan sebagai subjek dan objek pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain juga dirinya sendiri.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q. S. al-An'am ayat 151-153 ada enam yaitu:
- a. Nilai Iman
 - b. Nilai Bakti Kepada Orang Tua
 - c. Nilai Tanggung Jawab
 - d. Nilai Cinta Damai
 - e. Nilai Adil

B. Saran-Saran

1. Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan karakter sebab pendidik merupakan model dari nilai karakter yang diajarkannya. Selain pendidik, faktor lingkungan pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter serta mendukung terwujudnya

internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Maka dari itu pendidik harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk menjadi model dari nilai-nilai karakter yang diajarkan.

2. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus dibentuk seideal mungkin bagi internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Pembentukan lingkungan sekolah yang ideal dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga berlaku bagi semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah Tika Novadila Lubis: 09 310 0002, Skripsinya “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*” (Padangsidempuan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2013.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Arifin, Ustadz Bey dkk, *Tarjamah Sunan Abi Daud* Semarang: Asy Syifa’, 1992.
- Asmani, Jamal Ma’mur, *buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Baidan, Nashruddin *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakry, Oemar *Tafsir Rahmat* Jakarta: Kementerian Agama, 1984. Daradjat, *Zakiah Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Daradjat, *Zakiah Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30* Jakarta: Mekar Surabaya, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fikri-yogi.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-pendidikan-menurut.html/. Di akses pada tanggal 20 agustus 2015 jam 10.10 WIB
- Frondisi, Resieri *Pengantar Filsafat Nilai* Yogyakarta: 2001.
- Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amarullah), *Tafsir Al-Azhar Juz’ VII* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Hs, Fachruddin *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II: M-Z* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hs, Fachruddin *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid I: A-L* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Al-Hafidz *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim Juz 6* Kairo: Dar al-Fikr, 2005.
- Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter* Medan: Media Persada, 2012.
- Majid, Adul. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marfu', *Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Nilai*. <http://risetpendidikanmarfu.com>. Di akses pada tanggal 21 januari 2015 jam 11.45 WIB.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir Al-Maraghi Juz VII* Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Muhammad, Abu Bakar *Pembinaan Manusia Dalam Islam* Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Muslich, Masnur *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Wali Pers, 2013.
- Al-Qattan, Manna' Khalil *Studi ilmu-ilmu qur'an* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* Salatiga: Erlangga Group, 2011.
- Shihab, M. Quraish *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Subroto, Heribertus *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta: Pusat Penelitian UMS, 1988.
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Syahrin Harahap. Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* Jakarta: Kencana, 2009.
- Suprayoga, Imam *Generas Miskin Tauladan* <http://www.facebook.com/imam.suprayoga.1>. Di akses pada tanggal 21 januari 2015 jam 11.10 WIB.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- [www.google.com/#q=pandangan+islam + tentang + pendidikan + karakter](http://www.google.com/#q=pandangan+islam+tentang+pendidikan+karakter). Di akses pada tanggal 14 januari 2015 jam 10.10 WIB.
- www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-pendidikan-karakter.html/. Di akses pada tanggal 14 januari 2015 jam 10.45 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS DIRI

Nama : Nur Cahaya Tambunan
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Huta Holbung, 16 Oktober 1991
Alamat : Sipangko Kec. Batang Angkola

2. NAMA ORANG TUA

Nama Ayah : Alm. Ahmad Shaleh Tambunan
Nama Ibu : Samaria Siregar
Alamat : Sipangko Kec. Batang Angkola

3. PENDIDIKAN

SD Negeri 142514 Hutatonga 1999-2004
MTs Swasta Babussalam Basilam Baru 2004-2007
MAS Babussalam Basilam Baru 2007-2010
IAIN Padangsidempuan 2010-2015

Motto: "Semakin banyak kita bersyukur, maka semakin banyak kita dapat
kebahagiaan & memuliakan diri dengan memuliakan orang lain,,
Insya Allah"

Penulis,

Nur Cahaya Tambunan